

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri yaitu untuk membudayakan manusia. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perkembangan pendidikan yang baik dapat terlihat pada konsep pendidikan. Konsep pendidikan yang menghasilkan pekerja dan bukan pencipta lapangan pekerjaan merupakan arus utama dalam pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan sumber daya manusia untuk pembangunan suatu negara. Tanpa pendidikan tidak mungkin terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing dengan negara lain. Proses pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas diri agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang maju. Undang-Undang No. 20 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhir dari proses pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

Peran serta dukungan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia harus di tingkatkan sehingga Negara Indonesia dapat bersaing dengan Negara lain. Sehingga pemerintah harus merubah pola pikir Bangsa Indonesia sebagai pencipta lapangan kerja, bukan pencari kerja. Pada dasarnya orientasi pendidikan di Indonesia tingkat menengah atas baik SMA, SMK, MA pada umumnya hanya menyiapkan tenaga kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu wujud pendidikan berbasis keterampilan. Dimana tujuan dari sekolah menengah kejuruan adalah peserta didik (siswa) dibina untuk dapat menguasai sebuah keterampilan/ kompetensi tertentu. Berikut adalah data lulusan SMK di seluruh Indonesia :

Tabel 1.1
Lulusan SMK Se-Indonesia Tahun 2010-2012

Tahun	Jumlah Lulusan SMK se-Indonesia
2010	825.222
2011	938.043
2012	1.036,478

Sumber : www.psp.kemendiknas.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa lulusan SMK se- Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan akan tetapi jumlah tersebut tidak di imbangi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga banyak yang lulusan SMK masih menganggur.

Berikut adalah data pengangguran menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan :

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011-2012 (Juta Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD Ke Bawah	318,689	316,992	273,644	274,120
Sekolah Menengah Pertama	648,545	619,840	635,796	644,490
Sekolah Menengah Atas	1,022,210	990,080	988,204	820,820
Sekolah Menengah Kejuruan	1,186,279	118,700	990,325	1,041,265
Diploma I/II/III	1,349,489	1,063,296	941,108	551,320
Universitas	1,223,216	991,744	807,940	617,540
Jumlah	8,590,000	8,320,000	8,120,000	7,700,000

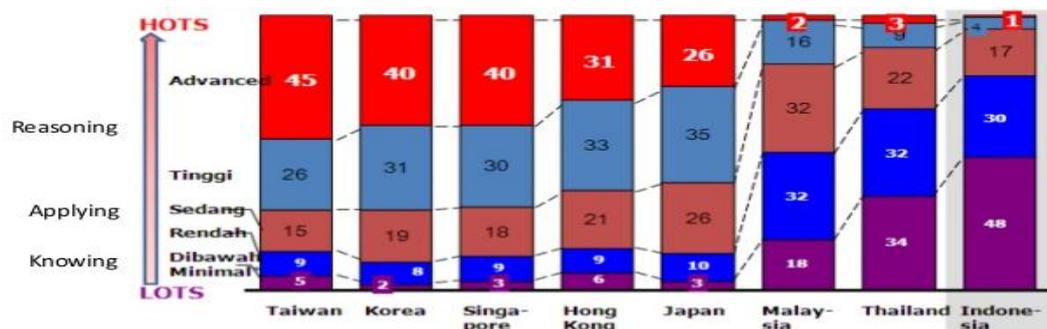
Sumber : Badan Pusat Statistik 2012

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa tingkat pengangguran di SMK terjadi peningkatan tahun 2012, jumlah pengangguran pada bulan februari 990,325 dan mengalami peningkatan pada bulan agustus 1.041,265. Kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMK yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Lulusan SMK diharapkan dapat mengembangkan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Pengembangan potensi peserta didik diperlukan suatu kemampuan dalam proses pembelajaran salah satunya kemampuan berpikir karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014: 2) pembelajaran mengandung dua karakteristik utama, yakni bahwa (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir dan (2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Menurut Watson & Glaser dalam Filsaime (2008: 60) memandang berpikir kritis sebagai sebuah gabungan sikap, pengetahuan, dan kecakapan. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis perlu ada dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan dan keterampilan berpikir kritis. maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia mengharapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran salah satunya berpikir kritis. Berikut ini gambar yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*).



Hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan advance [memerlukan *reasoning*], sedangkan 71% siswa Korea sanggup. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah [hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan], sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soa-soal semacam itu.

Perlunya mengembangkan kurikulum yang menuntut penguatan reasoning

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional

Gambar 1.1 Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Berdasarkan Hasil TIMSS

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal dengan kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*). Sedangkan untuk soal dengan kategori rendah peserta didik di Indonesia mencapai persentase yang cukup tinggi yaitu sebesar

78% (hafalan). Pada peserta didik Korea mampu mengerjakan soal tinggi dan *advance* sebesar 71% dan 10% soal dengan kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia memang masih kurang. *Reasoning* merupakan salah satu cara peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini senada dengan pendapat Scriven and Paul (Lang Hellmut dan David N. Evans, 2006:461) “*Critical thinking is the intellectually discipline process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and evaluating information gathered from or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action*”. Berdasarkan pendapat diatas bahwa "Berpikir kritis adalah proses intelektual disiplin secara aktif dan terampil konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau yang dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan".

Menurut Costa (1985: 54) *Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to be believe or do. Critical thinking so defined involves both dispositions and abilities*. Kemampuan dalam berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Menurut Johnson (2008: 185) tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Berpikir kritis membantu kita meneliti perilaku kita dan menilai nilai-nilai kita. Karena berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap orang, maka harus diajarkan di sekolah-sekolah.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui jenjang pendidikan yang beragam. Secara umum dampak yang akan dirasakan jika peserta didik tidak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu pemerintah tidak akan menghasilkan sumber daya manusia yang benar-benar memiliki keterampilan untuk berpikir kritis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Secara khusus, dalam proses

pembelajaran peserta didik akan kurang banyak bertanya dan tentunya pembelajaran tersebut tidak *student centre*. Jenjang pendidikan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. SMK Negeri 1 Bandung merupakan salah satu lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan yang meningkatkan kualitas kerja dalam bidang Bisnis dan keuangan, pelayanan informasi dan sosialisasi terhadap SMK Negeri 1 Bandung dan masyarakat secara efektif dan efisien. Meningkatkan imtak, iptek, keterampilan dan etos kerja yang baik melalui optimalisasi pembelajaran hidup beragama, teori, praktek dan prakerin sesuai tuntutan DU/DI dan masyarakat serta meningkatkan efektifitas pelaksanaan program pengembangan profesionalisme, kesejahteraan, evaluasi SDM dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Menurut Neti Budiwati dan Leni Permana (2010 : 18), kemampuan yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan mata pelajaran ekonomi yaitu:

1. Memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari terutama yang terjadi dilingkungan individu rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional, bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen akuntansi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenal nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Teti Heryati selaku guru mata pelajaran pengantar ekonomi kelas X di SMK Negeri 1 Bandung diperoleh informasi bahwa sedikitnya peserta didik yang bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti juga memperoleh nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil kelas X Administrasi Perkantoran. Berikut inipresentase nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Negeri 1 Bandung
Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	KKM
1.	X AP 1	70,56	75
2.	X AP 2	72,91	75
3.	X AP 3	69,66	75
4.	X AP	70,66	75
Rata-Rata Nilai		71,043	

Sumber: SMK Negeri 1 Bandung

Dari hasil belajar peserta didik tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas masih di bawah standar kriteria kelulusan minimal (KKM). Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak hanya dilihat dari perolehan nilai peserta didik saja. Akan tetapi dapat dilihat dari soal-soal yang digunakan dalam ujian akhir semester ganjil.

Tabel 1. 4
Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil
Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Negeri 1 Bandung
Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran
Tahun Pelajaran 2013/2014

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah	30	15	5	-	-	-

Sumber: SMK Negeri 1 Bandung

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran pengantar ekonomi hanya pada ranah kognitif C1, C2, dan C3 saja. Sedangkan soal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu soal dengan ranah kognitif C4 dan C5. Karena menurut Bloom (Anderson, 2010:101-102) ranah kognitif C4 (mengaplikasikan),

C5 (menganalisis), C6 (Mencipta) merupakan *high thinking level*. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tsui (Linda S. Behar-Horenstein, 2011:1) “*Teaching students higher-order cognitive skills, including critical thinking*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa soal UAS yang dibuat belum tentu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya guru tidak pernah memberikan atau membuat tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implikasinya yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik akan lemah dikarenakan soal-soal yang dibuat hanya berisikan ranah kognitif C1, C2 dan C3.

Untuk memperkuat hasil temuan wawancara maka dilakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator berpikir kritis yang diisi oleh peserta didik kelas X AP 2 , hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen jumlah peserta didik yang mampu menjawab soal dengan indikator berpikir kritis, maka di buat tabel rekapitulasi presentasi sebagai berikut:

Tabel 1.5
Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis
Peserta Didik Kelas X AP 2 SMK N 1 Bandung

Skor	Jumlah Peserta didik	Presentase (%)
0	-	
10		
20	2	5,89%
30	6	17,64%
40	17	50,00%
50	5	14,70%
60	3	8,83%
70	1	2,94%
80		
90		
100		
Jumlah	34	100%

Sumber : Pra Penelitian data diolah

Berdasarkan data diatas yang merujuk pada indikator berpikir kritis tidak ada peserta didik yang mencapai skor ideal dari 80-100. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah skor ideal yakni berada pada rentang 20 – 70. Peserta didik terbanyak hanya mampu menjawab dengan skor 40 mencapai 50% dari jumlah peserta didik. Perolehan data diatas dapat menggambarkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam menjawab tuntutan kurikulum 2013 sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pengantar ekonomi dan bisnis adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di SMK berbasis kompetensi keahlian Bisnis dan Manajemen. Sebagai mata pelajaran dasar, Pengantar ekonomi dan bisnis mempelajari konsep-konsep yang erat kaitannya dengan fenomena dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mengedepankan pendekatan saintifik dan berorientasi kepada *student center*, maka pemilihan metode pembelajaran harus mampu membelajarkan siswa, menjadikan siswa aktif dan berusaha menjadikan siswa sebagai *problem solver* dari setiap masalah, fenomena yang dihadapi dalam pembelajaran.

Banyak strategi dan metode pembelajaran sebagai bagian dari teori pembelajaran konstruktivistik, sehingga guru harus mampu memilih metode dan strategi yang tepat. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik konstruktisme menawarkan beberapa metode yang dapat mengatasinya. *Constructivism (Konstruktivisme)* merupakan landasan berfikir (*filosofis*), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Andy Carvin dalam Suryono (2012: 117) mengungkapkan ada 12 prinsip pokok dalam praktik pembelajaran konstruktivisme, dimana prinsip ke-7

menyatakan bahwa prinsip pembelajaran konstruktivisme adalah: “mendorong timbulnya sikap inkuiri (menemukan dan menyelidiki) siswa dengan jalan bertanya tentang sesuatu yang menuntut berpikir mendalam dan kritis, pertanyaan berujung terbuka (*open-ended questions*) dan mendorong siswa untuk saling bertanya dengan sesama temannya”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa tujuan dari pembelajaran inkuiri salah satunya adalah mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik terutama berpikir mendalam dan berpikir kritis melalui proses inkuiri.

Metode Pembelajaran *Inquiry* adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2008:234). Sedangkan metode *inquiry* menurut Roestiyah (2001:75) adalah: merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas.

Metode *inquiry* menurut Suryosubroto (2002:192) adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *Inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kiumars Azismalayeri (2012) Menyatakan bahwa “*The results showed that the guided inquiry teaching method has a significant impact can improve the critical thinking skills of students*”. Berdasarkan pendapat diatas, (Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran metode inkuiri terbimbing memiliki dampak yang signifikan dapat meningkatkan pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa).

Penelitian terhadap metode *guided inquiry* dan kemampuan berpikir kritis bukanlah untuk pertama kalinya dilakukan, ada sejumlah penelitian yang menggunakan variabel yang sama dengan pendekatan dan juga objek penelitian yang berbeda diantaranya I Made Sutabawa, Jantje Ngangi, dan Verra Mawitjere (2014), Karim (2011), Azismalayeri (2012), Puspita (2013) mengemukakan

bahwa *Guided Inquiry* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Selain itu metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *Guide Inquiry* ada salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode pembelajaran *problem solving*.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006 : 103) bahwa: Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Menurut Sudirman (1987:146) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Sedangkan menurut Gulo (2002:111) Menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berorientasi “*learner centered*” dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut “metode ilmiah” (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah-langkah ilmiah. Metode *problem solving* diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Sanjaya (2011: 221) menyebutkan bahwa: Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Menurut Khoo Yin Yin (2011) Menyatakan bahwa “*This research attempts to examine the problem solving methods towards critical thinking based on economy, The research findings showed that students the highest mean score in critical thinking.*” Berdasarkan pendapat diatas, (Penelitian ini mencoba untuk

menguji metode pemecahan masalah terhadap pemikiran kritis berdasarkan ekonomi hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mendapatkan skor rata-rata tertinggi dalam berpikir kritis.

Menurut Laxman, 2010; Shah, 2010; Winch 2006 dalam Claudette Thompson (2011) “*Critical thinking is the most important skill for inquiry and problem solving It is the systematic approach of skillfully evaluating information to arrive at the most feasible solution to a variety of structured and ill structured problems*” Berdasarkan pendapat diatas, (Berpikir kritis adalah keterampilan yang paling penting untuk *Inquiry* dan pemecahan masalah. Ini adalah pendekatan sistematis terampil mengevaluasi informasi untuk sampai pada solusi yang paling layak untuk berbagai masalah terstruktur dan tidak terstruktur). Adapun penelitian Anisa Septi, Edi Riandani (2012), Helmi, Riastrri (2012) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada tiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peran dari metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Problem Solving* sangat dibutuhkan untuk peserta didik, supaya dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa di SMK Negeri 1 Bandung pada mata pelajaran pengantar ekonomi, maka perlu dilakukan penelitian tentang :
“Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Elastisitas Permintaan dan Penawaran Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Bandung Tahun 2014/2015)”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) lebih tinggi dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri

Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional

4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) lebih tinggi dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan mamfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermamfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu – ilmu model dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan peserta didik dalam mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru yang bersangkutan dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang di tetapkan oleh sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bagi guru pengantar ekonomi hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi penggunaan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada mata pelajaran pengantar ekonomi akan meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis siswa.